PENGANUGERAHAN EMPU AGENG BIDANG FOTOGRAFI JURNALISTIK

Kepada
Oscar Motuloh

Sidang Senat Terbuka
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

YOGYAKARTA
RABU, 18 SEPTEMBER 2019

Pidato Rektor

Disampaikan dalam Sidang Senat Terbuka
Penganugerahan Empu Ageng Fotografi Jurnalistik

Oscar Motuloh

Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Rabu, 18 September 2019

gelar pencapaian maestro pada kompetensi bidang seni yang tertinggi dan prestisius dalam tradisi dunia pendidikan tinggi di ISI Yogyakarta. ISI Yogyakarta merupakan pelopor dalam pemberian penghargaan Empu Ageng pada pencapaian seni yang tertinggi, sebagaimana yang telah pernah dianugrahkan kepada Empu Ageng Cokrowasito tahun 2004, Empu Ageng Edhi Sunarso tahun 2010, Empu Ageng Ki Timbul Hadi Prayitno tahun 2011, dan juga Empu Ageng Abbas Alibasyah tahun 2012. Anugrah Empu Ageng pada Oscar Motuloh ini telah melalui pertimbangan pada pencapaian karya-karyanya yang luar biasa, demikian juga jasanya dalam pengembangan ilmu dan dunia fotografi jurnalistik Indonesia, serta berbagai penemuan dan inovasi dalam kreativitasnya yang mempunyai pengaruh luas dalam kehidupan sosial dan kebudayaan. Semua itu telah mendapatkan pertimbangan yang ketat dan dalam proses yang panjang, dari sivitas akademika dan Program Studi Fotografi Fakultas Seni Media Rekam, berbagai *stake holder* dunia fotografi jurnalistik Indonesia, Senat Fakultas Seni Media Rekam, dan Senat Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta pemberitahuan dan laporan kepada Menteri Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Dengan mencermati pergulatan dan dedikasinya yang tidak pernah terputus pada dunia jurnalistik dan fotografi sejak mengawali karirnya sebagai wartawan di Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) Antara tahun 1988 sampai sekarang, Oscar Motuloh identik sebagai seorang seniman fotografer jurnalistik sejati sekaligus sebagai penanda zaman. Kapasitas itu dikuatkan dengan pergulatannya sebagai Direktur Biro Foto Antara. Demikian juga prakarsanya sekaligus pimpinan dan kurator dalam mendirikan Galeri Foto Jurnalistik Antara yang merupakan galeri

foto jurnalistik pertama di Asia Tenggara. Di antara kreativitas karya-karyanya yang terus mengalir, Oscar Motuloh juga mendedikasikan dirinya untuk membangun generasi muda fotografer jurnalistik lewat mengajar di berbagai lembaga pendidikan, baik di LKBN Antara, dan berbagai perguruan tinggi seni, serta terlibat dalam berbagai organisasi profesi foto jurnalis.

Melihat berbagai kreativitasnya dalam gaya fotografi jurnalistik, Oscar Motuloh dikenal dengan pencapaian estetikanya yang fenomenal. Oscar dalam keseharian tugasnya di Kantor Berita Antara Indonesia mampu melahirkan gaya sintesis fotografi jurnalistik, yang menggabungkan pengaruh fotografi jurnalistik gaya Inggris Raya yang bersifat langsung dengan foto jurnalistik *pictorial* Eropa daratan yang *features*. Fotografi jurnalistik gaya Inggris Raya adalah gaya fotografi jurnalistik yang bersifat langsung atau *straight photo* (*stop news photo*), yang sepadan dengan penulisan *straight news* yang dibawa oleh Reuters. Di lain pihak, foto jurnalistik *pictorial* Eropa daratan yang dipelopori Perancis (AFP serta agensi-agensi independen termasuk Magnum), bergaya *features photo news* secara empiris. Dari sintesis dua karakter gaya itulah, muncul gaya Oscar Motuloh dalam karya-karya fotografi jurnalistik yang estetis dengan menggunakan simbol-simbol dan pesan yang kuat di dalamnya. Hal demikian bisa dilihat dari karya-karyanya misalnya "*Soulscape Road*" yang dipamerkan di Galeri Salihara tahun 2009 dan di Troepen Museum Belanda tahun 2011 yang sebenarnya merupakan gabungan gaya yang berasal dari gaya *straight* dan *pictorial*. Gaya inilah yang kemudian menjadi angin segar fotografi jurnalistik dan bisa memberikan pengaruh di Asia.

Kekuatan Oscar Motuloh bisa dilihat dari berbagai pencapaian dan kiprahnya. Di antara begitu banyak karya dan berbagai pameran penting yang dilakukan, Oscar mendapat pengakuan lewat penghargaan yang

prestisius, yaitu sebagai salah satu dari *"30 Most influential Photographers in Asia"* dari Invisible Photographer Asia (IPA) pada tahun 2014. Pada tahun 2015, beliau mendapat penghargaan Kebudayaan sebagai Pelopor Fotografi Jurnalistik, dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Pada tahun 2018, Oscar Matuloh mendapatkan penghargaan Anugrah Pewarta Foto Indonesia dalam *APFI Lifetime Achievement* dari Asosiasai Pewarta Foto Indonesia (APFI). Dalam karya-karya Oscar Motuloh selalu terefleksi daya hidup dan energi yang telah melampaui sekedar keindahan sebagai *klangenan* atau terkucil dalam pesona elitisme salon. Daya hidup dan vitalitas karya-karya foto jurnalistiknya memancarkan nilai-nilai perjuangan kemanusiaan sebagai ungkapan yang cenderung otonom dan tidak tersubordinasi oleh medan teks media. Oleh karena itu dalam karya-karyanya berpotensi membuka kesadaran manusia lewat realitas yang tersublimasi menjadi simbol yang penuh makna. Dalam hal inilah dalam kreativitasnya selalu memancarkan daya ekspresi yang merupakan perpaduan antara nilai-nilai *straight* dan *pictorial*, sehingga berbagai realitas foto jurnalistik itu hadir dalam nilai artistik yang tinggi.

Fotografi jurnalistik dan kantor Berita Antara mempunyai sejarah panjang dari waktu kewaktu dalam sejarah kemerdekaan Republik Indonesia. Berbagai foto dokumen bersejarah yang sarat makna dapat diabadikan oleh berbagai fotografer Antara. Demikian juga pada masa Indonesia memasuki masa reformasi sampai sekarang berbagai artifak bersejarah dan sangat penting terus dihasilkan. Kehadiran fotografi menjadi mata dunia dan menjadi bukti peristiwa jurnalistik dari waktu ke waktu dalam abad yang terus bergerak. Dunia jurnalistik semakin mendudukkan fotografi sebagai bagian yang tidak terpisahkan, sehingga sinergi antara sastra dan citra disempurnakan dengan prinsip *seeing is believing*. Sinergi itu berkembang dengan pesat sampai pada masa

keemasan jurnalisme, demikian juga ketika jurnalisme sedang menuju pada masa senjakala di abad milenial ini. Dalam era abad informasi dan teknologi digital ini, di mana berkembang sebagian nilai yang bersifat *post-truth*, maka jurnalisme menghadapi tantangan baru peradaban dalam sistem informasi yang padat tak terperikan dan penuh dengan kontroversi. Dalam situasi inilah fotografi jurnalistik sebagai evidensi-evidensi autentik dari berbagai peristiwa justru sangat mempunyai makna yang sangat penting dalam sejarah kehidupan manusia.

Oscar Mutuloh bersama segenap pewarta foto Antara telah masuk dalam tingkat kematangan sebagai pewarta foto. Dia merasa mempunyai fungsi profesional yang kuat dan bahagia karena karya fotografinya bisa hadir pada saat-saat sejarah membutuhkan catatan autentiknya. Salah satu potongan sejarah yang sangat penting yaitu ketika segenap reportase Gerakan Reformasi Indonesia sejak tumbuh sebagai akar, hingga pengunduran diri Presiden Suharto berhasil dirangkum secara kolektif oleh Divisi Pemberitaan Foto Antara. Oscar mengungkapkan bahwa Ia dan mereka adalah abdi bagi para pelanggan Divisi Pemberitaan Foto Antara. Dalam tugas itu, sebenarnya tidak hanya insan pers dan pewarta foto saja yang seharusnya merasa terpanggil untuk menyiarkan kebenaran, tetapi secara alamaiah umat manusia mempunyai tanggung jawab di dalamnya. Namun lebih dari itu Oscar Motuloh meyakini bahwa fotografi harus menyampaikan kebenaran-kebenaran itu, karena fotografi jurnalistik adalah *seeing is believing*, fotografi jurnalistik adalah mata dunia.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Dalam kesempatan yang berbahagia ini saya sebagai pimpinan bersama dengan jajaran pimpinan yang lain dan seluruh sivitas akademika ISI

Yogyakarta mengucapkan selamat atas semua prestasi dan pencapaian Bapak Empu Ageng Oscar Motuloh. Semoga semua kreativitas dan vitalitas seni yang bermakna dan tidak pernah padam ini, menjadi inspirasi dan penguatan karakter terus menerus pada anak bangsa, demikian juga untuk para mahasiswa, dosen, para seniman, dan budayawan di ISI Yogyakarta, maupun di tanah air Indonesia. Demikian juga diucapkan terima kepada Promotor Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA, PhD, dan Co Promotor Dr. Edial Rusli, M Sn., atas ketekunan, kerja keras, dan darma baktinya sehingga penganugrahan Empu Ageng Oscar Motuloh ini dapat terwujudkan dengan baik dan lancar.

Demikian pidato ini saya akhiri. Atas perhatian dan kesabaran hadirin semuanya yang telah mengikuti seluruh prosesi pada hari ini, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Salam Sejahtera

Om Santi, Santi, Santi Om.

Rektor

Pof. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum.

Pidato Promotor dan Co-Promotor

Disampaikan dalam Sidang Senat Terbuka Penganugerahan Empu Ageng Fotografi Jurnalistik

Oscar Motuloh

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Rabu, 18 September 2019

Pidato Promotor & Co-Promotor pada Penganugerahan Empu Ageng Fotografi Jurnalistik kepada Oscar Motuloh

Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh,

Salam Sejahtera bagi Kita Semua,

Om Swasti Asthu,

Namo Budaya,

Salam Fotografi.....

Satu kehormatan dan kebahagiaan bagi kami, telah ditunjuk sebagai *Promotor* dan *Co-Promotor* dalam rangka penganugrahan gelar *Empu Ageng* bagi saudara Oscar Motuloh seorang tokoh Fotografer Jurnalisme yang cukup terpandang dalam khasanah dunia fotografi jurnalistik nasional dan internasional. Penganugerahan ini merupakan suatu penghargaan yang diakui memiliki keistimewaan berdasarkan tataran pengakuan nyata dari para insan akademisi yang didukung sepenuhnya oleh khasanah lembaga pendidikan tinggi seni tersendiri. Adapun proses seleksi, evaluasi dan penunjukan penerima anugerah ini tentu sudah melewati jalannya yang panjang dan berliku. Namun, akhirnya jurusan Fotografi berdasarkan beberapa kali pertemuan akhirnya mendapatkan keputusan yang mengerucut untuk menentukan pilihan sosok atau tokoh penerima gelar *Empu Ageng* yang unik dan istimewa ini, yaitu Oscar Motuloh yang sudah beberapa kali berkunjung ke jurusan Fotografi-FSMR untuk berbagi ilmu

dan kepakarannya dalam bidang Fotografi Jurnalistik dengan para dosen dan mahasiswa. Di samping itu dengan kapasitasnya sebagai pimpinan dan penanggungjawab kurator Galeri Foto Jurnalistik Antara, tokoh ini sudah beberapa kali memberikan kesempatan kepada para mahasiswa dan dosen jurusan Fotografi-FSMR ISI Yogyakarta untuk mengadakan pameran, diskusi, dan *workshop* pada galeri tersebut di Jakarta.

Dengan telah terpilihnya sang tokoh tersebut, jurusan Fotografi meneruskan tahap proses pelaksanaan penganugerahan gelar *Empu Ageng* tersebut dengan mengajukan proposal ke FSMR melalui rapat pimpinan fakultas yang diketahui dan disetujui oleh segenap pimpinan fakultas dan dibawa ke rapat senat fakultas untuk mendapat persetujuan anggota Senat Fakultas FSMR. Hal ini nantinya akan ditindaklanjuti dengan mengajukan proposal jurusan fotografi tersebut oleh Dekan FSMR ke Rektor ISI Yogyakarta untuk mendapatkan persetujuan pelaksanaannya dari Pimpinan dan Senat ISI Yogyakarta. Demikianlah proses ini bergulir dan akhirnya, *Alhamdulillah*, Puji Tuhan, dan *Astungkara*...bahwa acara Penganugerahan Gelar *Empu Ageng* dalam bidang fotografi bagi Oscar Motuloh dapat terlaksana pada hari ini, Rabu 18 September 2019.

Untuk diketahui bersama, ISI Yogyakarta memiliki dua gelar kehormatan tertinggi yaitu Doktor Honoris Causa dan *Empu Ageng.* Gelar *Empu Ageng* merupakan gelar kehormatan tertinggi sama dengan gelar kehormatan Doktor Honoris Causa di ISI Yogyakarta, Oscar Motuloh merupakan tokoh kelima penerima gelar *Empu Ageng* bagi ISI Yogyakarta dan yang pertama untuk bidang Fotografi lebih khusus Fotografi Jurnalistik.

Sebagai tambahan informasi, ISI Yogyakarta telah bertindak sebagai pelopor pertama Penganugerahan Gelar *Empu Ageng* di perguruan tinggi seni Indonesia yang dimulai sejak lima belas tahun yang lalu. Gelar tersebut dianugerahkan kepada *Empu Ageng* Ki Cokrowarsito pada tanggal 23

Juli 2004, atas jasa-jasa dan kepakarannya dalam mengembangkan Seni Karawitan Jawa ke kancah internasional dan salah satu karyanya sempat terpilih untuk diikutsertakan dalam program ruang angkasa NASA, USA; Sedangkan Gelar *Empu Ageng* yang kedua dianugerahkan kepada *Empu Ageng* Edhi Sunarso pada tanggal 14 Januari 2010 untuk menghormati jasa-jasa beliau sebagai staf pengajar STSRI ASRI dan ISI Yogyakarta serta sebagai pakar dan tokoh Seni Patung nasional; Yang ketiga, gelar yang sama juga dianugerahkan kepada *Empu Ageng* Ki Timbul Hadi Prayitno pada tanggal 28 Mei 2011, yang juga pernah mendapatkan pangkat atau *Kalenggahan Kanjeng Mas Tumenggung (KMT) Cermo Manggolo* dari Sri Sultan HBX sebagai tokoh Pedalangan Wayang Kulit Purwo Jawa; dan yang keempat, gelar yang sama juga dianugerahkan kepada *Empu Ageng* Abas Alibasyah atas jasa-jasanya sebagai salah satu *Founding Fathers* ASRI, STSRI 'ASRI' dan tokoh Seniman Seni Lukis Indonesia, pada tanggal 28 Mei 2012 yang lalu.

Hadirin yang kami hormati dan muliakan,

Sebuah penganugerahan gelar yang diberikan oleh sebuah institusi pendidikan tinggi merupakan pengejawantahan pengakuan atas prestasi yang terkait dengan nilai-nilai akademik dan potensi nilai-nilai sosial dalam khasanah masyarakat berbudaya. Pilihan dan penunjukan penerima gelar tersebut merupakan hasil pengamatan dari para pakar bidang akademisi selingkung dan masyarakat yang dianggap memiliki kapasitas dalam melakukan penilaian dan evaluasi secara menyeluruh terkait rekam jejak profesi dan komitmen keilmuan yang dimiliki oleh sang penerima anugerah gelar tersebut. Bukan sekedar kebetulan bahwa pilihan dan penunjukan penerima gelar adalah seorang foto jurnalis yang telah mengabdikan waktu dan tenaga bagi pendirian dan pengembangan

Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA) di Jakarta. Galeri ini juga merupakan bagian penting dari Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) Antara yang *notabene* merupakan kantor berita pemerintah yang telah memiliki reputasi nasional dan internasional. Sebagai suatu galeri, GFJA merupakan satu-satunya galeri foto jurnalistik pertama yang didirikan pada tahun1992 di Asia Tenggara yang berlokasi di daerah Pasar Baru, Jakarta Pusat.

Kapasitas Oscar Motuloh sebagai salah satu *photo journalist*/pewarta foto sudah tidak diragukan lagi. Hal ini karena kiprahnya di kalangan khasanah jurnalisme foto nasional dan Asia, Oscar Motuloh telah diakui dan dinyatakan sebagai salah satu dari *'30 Most Influential Photographers in Asia'* versi Invisible Photographer Asia (IPA) pada tahun 2014. Tokoh ini pada tahun 2015 pernah menerima 'Penghargaan Kebudayaan' sebagai salah satu Pelopor Fotografi Jurnalistik Indonesia dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta. Pada tahun 2018 Oscar Motuloh juga mendapatkan penghargaan atas dedikasi dan jasanya sebagai Pewarta Fotografi nasional dalam bentuk *APFI Lifetime Achievement* dari Asosiasi Pewarta Foto Indonesia (APFI). Sedangkan pada pameran tunggal fotografinya yang bertajuk SOULSCAPE ROAD dipamerkan di Salihara Gallery, Jakarta (2009) dan sempat dipamerkan juga secara internasional di Tropen Museum, Netherland (2011). Khusus untuk pameran fotografi tunggalnya ini, juga telah mendapatkan penghargaan bergengsi pada *Asian Prize of General Photography Festival Photo-City Sagamihara*, Japan (2016).

Para Hadirin yang kami hormati,

Dari sisi akademia, di samping pernah mengikuti pendidikan jurnalistik di Lembaga Pendidikan Jurnalistik ANTARA di Jakarta dalam bidang Hubungan Internasional (1986-1988), Oscar Motuloh sebagai *photo*

journalist pernah diundang mengikuti pendidikan di Tokyo dan Hanoi pada tahun 1991-1993 untuk memperdalam bidang jurnalismenya. Ilmu yang didapatnya tersebut telah memungkinkannya berbagi ilmu pengetahuan di berbagai lembaga akademis baik negeri maupun swasta sebagai pembicara dan nara sumber diskusi, ceramah, serta *workshops* yang berkaitan dengan kapasitas dan profesinya sebagai *photo journalist.* Sejak tahun 1997 – sekarang, Oscar Motuloh juga mengajar mata kuliah Fotografi Jurnalistik secara reguler di Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta (IKJ).

Di samping itu, ketokohan Oscar Motuloh di bidang kompetensinya juga mendapatkan apresiasi yang tinggi dari beberapa lembaga, instansi, perseorangan, baik formal dan swasta dengan mengundangnya sebagai juri beberapa perlombaan atau kompetisi fotografi, sebagai peserta beberapa pameran fotografi di dalam dan luar negeri. Tidak kurang dari 161 judul buku/pameran yang pernah dikurasinya sejak tahun 1999 – 2018 dan juga telah berkreasi karya fotografi yang dipamerkan secara tunggal maupun kelompok baik yang terselenggara di dalam dan luar negeri sejak 1997 – 2019 sebanyak 31 kali. Untuk lebih detilnya informasi tersebut dapat disimak pada halaman lampiran. Termasuk di dalamnya juga kegiatannya sebagai editor dan penulis beberapa buku fotografi, serta sebagai kurator beberapa pameran fotografi. Salah satunya Oscar Motuloh juga sering diundang sebagai tamu kehormatan untuk memberikan sambutan dan berkenan membuka pameran fotografi, sebagaimana yang pernah dilakukannya ketika seorang Guru Besar Fotografi harus menyelesaikan masa tugas Purna Baktinya dan mengadakan pameran fotografi "Wajah Citra SS di Ragam Mirat" (25-30 Maret, 2019) di Galeri Katamsi, ISI Yogyakarta.

Hadirin yang kami muliakan,

Kami meyakini bahwa acara Penganugerahan Gelar *Empu Ageng* Oscar Motuloh memiliki nilai citra dan makna luarbiasa bagi ISI Yogyakarta sebagai Pelopor Perguruan Tinggi Seni di Indonesia yang memiliki kebijakan memberikan penghargaan bagi para Akademisi dan Seniman yang berjasa bagi ilmu pengetahuan, dunia Seni, dan kemaslahatan masyarakat pada umumnya, nusa bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kita cintai bersama. Harapannya bahwa dengan bertambahnya daftar penerima gelar bergengsi ini akan lebih meningkatkan pengembangan dan kedudukan ISI Yogyakarta di antara perguruan-perguruan tinggi di Indonesia. Termasuk pula bagi Fakultas Seni Media Rekam dan secara khusus untuk Jurusan Fotografi, momen bersejarah ini bisa memberikan kebanggaan serta dapat menginspirasi upaya-upaya pengembangan fotografi lebih jauh lagi ke depan. Tidak tertutup kemungkinan untuk dapat menstimulasi dan menginisiasi pengembangan program fotografi jurnalistik dan juga dapat memperkaya program fotografi lainnya di Jurusan Fotografi yang ada. Aamiin... Semoga...!

Sebagai penanda akhir kata pidato sambutan ini, kami ucapkan terima kasih kepada ISI Yogyakarta yang telah menyelenggarakan acara penganugerahan gelar *Empu Ageng* kepada Oscar Motuloh. *Bravo* ISI Yogyakarta...! Terima kasih juga kami sampaikan kepada para hadirin tamu undangan dan para Sahabat Fotografi di Yogyakarta maupun yang berkenan datang dari luar kota untuk bersama-sama *mangayubagyo* dan menghadiri acara penganugerahan gelar *Empu Ageng* Oscar Motuloh. Secara khusus, kami tim promotor dan ko-promotor mengucapkan Selamat kepada sahabat kami *Empu Ageng* Oscar Motuloh, semoga dengan gelar yang baru ini dapat terus bersemangat dan dapat memberikan dorongan spirit bekerja serta menginspirasi para insan-insan fotografi

dimana saja berada termasuk para civitas akademika ISI Yogyakarta, dan masyarakat pada umumnya. Aamiin...YRA...

Demikian kami sampaikan, sekali lagi terima kasih atas perhatiannya serta mohon maaf bila ada kata-kata yang kurang berkenan...

Wabilahi taufiq wal hidayah...

Wassalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Salam Sejahtera bagi kita semua,

Om Shanti, Shanti, Shanti Om...

Promotor

Prof. Drs. Soeprapto Soedjono,MFA,PhD

Ko-Promotor

Dr. Edial Rusli

SIRKUS JURNALISTIK

Dari Penyusup Berita Sampai Hanya Satu Kata: Lawan!

Oleh

Oscar Motuloh

Disampaikan dalam Sidang Senat Terbuka
Penganugerahan Empu Ageng Fotografi Jurnalistik

Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Rabu, 18 September 2019

SIRKUS JURNALISTIK

Dari Penyusup Berita Sampai Hanya Satu Kata: Lawan!

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Salam sejahtera untuk kita semua.

Om Swastiastu

Namo Buddhaya

Salam kebajikan

Rahayu

Perkenankan saya memulai dengan rasa syukur ke hadapan Sang Khalik Tuhan Yang Maha Esa, karena atas titah dan rahmatnya, kita dapat bersama berkumpul di ruangan ini, pada Sidang Senat Terbuka Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dalam suasana kekeluargaan dan rasa bahagia.

Dalam kesempatan yang teramat langka bagi diri saya, perkenankan saya menghaturkan rasa hormat serta apresiasi setinggi-tingginya kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas anugerah Empu Ageng yang terasa amat berat di atas pundak saya. Suatu anugerah yang sejatinya adalah sebentuk penghormatan khusus bagi fotografi jurnalistik dan fotografi Indonesia secara umum. Anugerah ini menjadi metafora konstruktif di belantara jurnalisme yang belakangan ini meredup pamor dan eksistensinya.

Insan manusia dilahirkan dengan salah satu sifat hakiki yang menjadi akar-mula jurnalisme. Pondasi *curiosity* alias rasa ingin tahu, merupakan elemen fundamental naluri insan manusia yang menyebabkan rimba raya kabar, beralih rupa menjadi berita; setelah bermetamorfosa dengan metoda jurnalisme. Berkat usaha tangan dingin para juragan media, selanjutnya, pers berangsur-angsur menjadi industri yang mewangi semerbak. Apalagi sejak fotografi *halftone* untuk pertama kalinya berhasil di transfer ke surat kabar *The Daily Graphic* edisi New York, pada 4 Maret 1880.

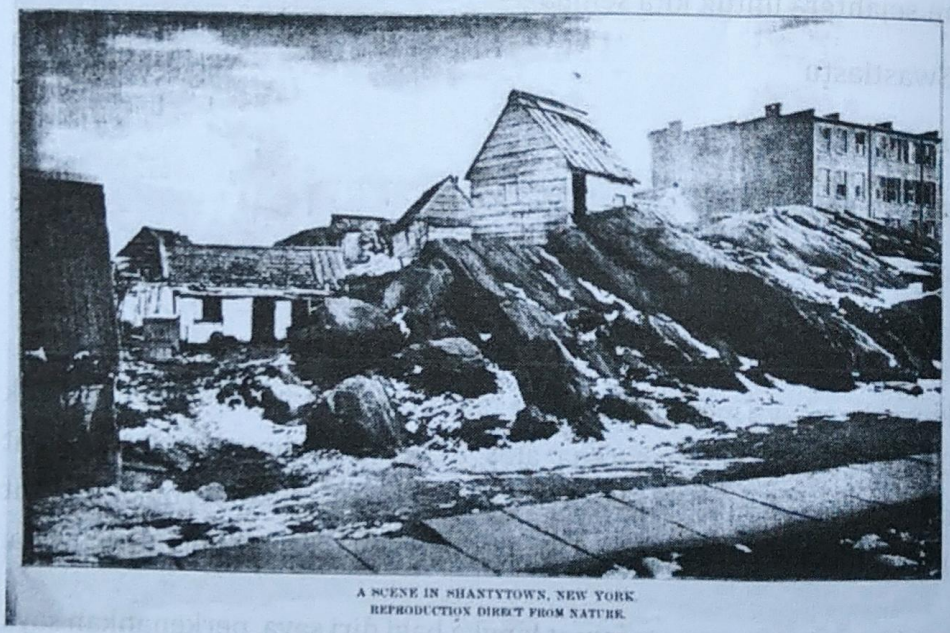

A SCENE IN SHANTYTOWN, NEW YORK.
REPRODUCTION DIRECT FROM NATURE.

(sumber: The Daily Graphic)

Kehadiran fotografi dalam belantara media cetak sejak saat itu berhasil menggenapkan prinsip *seeing is believing,* karena sebelumnya surat kabar hanya dipenuhi dengan himpunan kata yang membentuk persepsi bagi sidang pembacanya di seluruh muka bumi. Belakangan, ilustrasi cukil kayu (woodcut yang direkonstruksi dari karya fotografi), turut melengkapi reportase liputan jurnalistik untuk memperluas cakrawala tafsir pembaca, tapi sidang pembaca belum menganggapnya sebagai

perwakilan realitas, sebelum fotografi menyempurnakannya. Puncak sinergi yang merombak tatanan dunia media menjadikannya semakin realistis dan otomatis menjanjikan pula secara industri.

Sinergi antara sastra dan citra mulai saat itu menemukan simbiose mutualistis yang solid dalam siklus yang tak terputuskan. Renaisans kebudayaan mengglobal, menggenapkan penemuan mesin cetak empat abad sebelumnya yang membuka mata dunia akan pentingnya interaksi antar bangsa dengan segenap elemen dasar perbedaan yang menggairahkan nafas peradaban. Ditambah eksperimen fotografi Eadweard Muybridge yang menginspirasi Lumiere Bersaudara mempertontonkan "gambar hidup" perdana pada tahun 1895. Anak kandung fotografi itu memoles peradaban menjadi semakin cerah meskipun abad kolonial masih mencengkeram sebagian besar noktah negeri-negeri di atas atlas bumi.

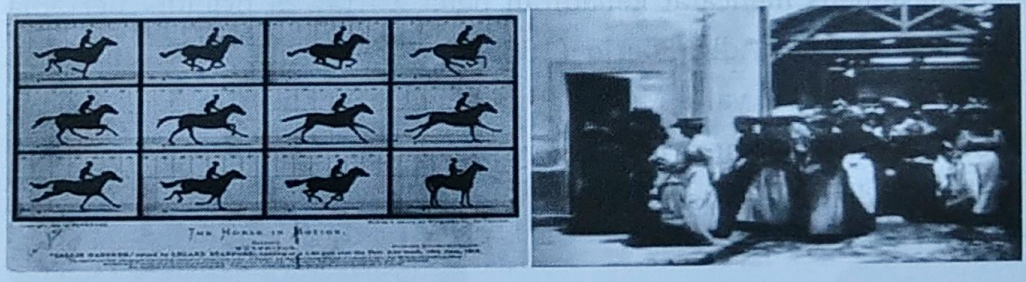

Kiri: Foto seri "Horse in Motion" (1878) karya Eadweard Muybridge
Kanan: film "Lumières La Sortie de l'Usine Lumière à Lyon (1895)" karya Lumiere Bersaudara

(sumber: Wikimedia Commons, the free media repository. Retrieved 02:41, September 10, 2019 from https://commons.wikimedia.org/w/index.php?title=File:Lumi%C3%A8res_La_Sortie_de_l%27Usine_Lumi%C3%A8re_%C3%A0_Lyon_1895.png&oldid=227816538.)

Hadirin Yang Saya Muliakan

Jurnalisme telah menggapai renaisansnya sendiri. Belantara surat kabar yang dulunya ibarat sajian makan siang tanpa garam, kini sumringah karena gairah informatikanya telah terpuaskan. Kehadiran fotografi menjadi mata dunia dan bukti peristiwa jurnalistik. Kehadirannya menyingkap peradaban, detik demi detik, dekade demi decade, milenium demi milenium. Pers berkembang dengan pesat. Dari era keemasan yang seperti tak terjamah, hingga sakaratul kepercayaan, suatu sandyakalaning seperti yang tengah dirasakan dunia jurnalistik secara global sekarang ini.

Koran pertama di masa Hindia Belanda, *Bataviasche Nouvelles*, terbit pada 7 Agustus 1744 di jaman pemerintahan Gubernur Jenderal Hindia Belanda Van Imhoff, kepentingannya tentu melulu internal *Verenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC). 163 tahun setelahnya, barulah sejarah pers nasionalis mencatat kehadiran pena wartawan pribumi pertama Raden Mas Tirto Adhi Soerjo (1880-1918) yang menerbitkan koran berbahasa Melayu, yaitu Medan Prijaji pada 1907. Selain bahasa, surat kabar nasional pertama itu juga mempekerjakan awak dan wartawan pribumi Indonesia asli secara menyeluruh.

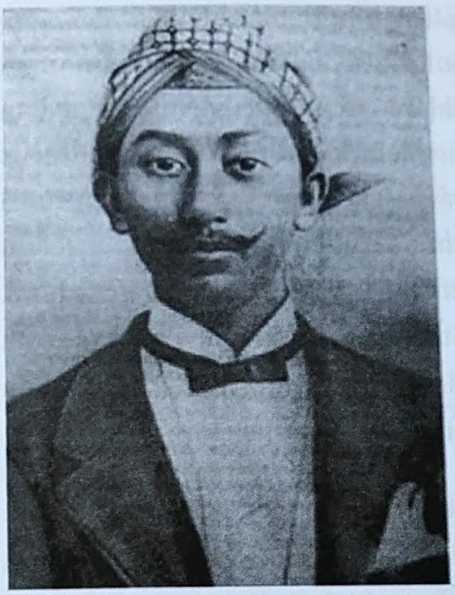

Tirto Adhi Soerjo

(Sumber: https://newswantara.com/manusia/tirto-adhi-soerjo-pahlawan-pers-yang-tersingkir-dari-sejarah)

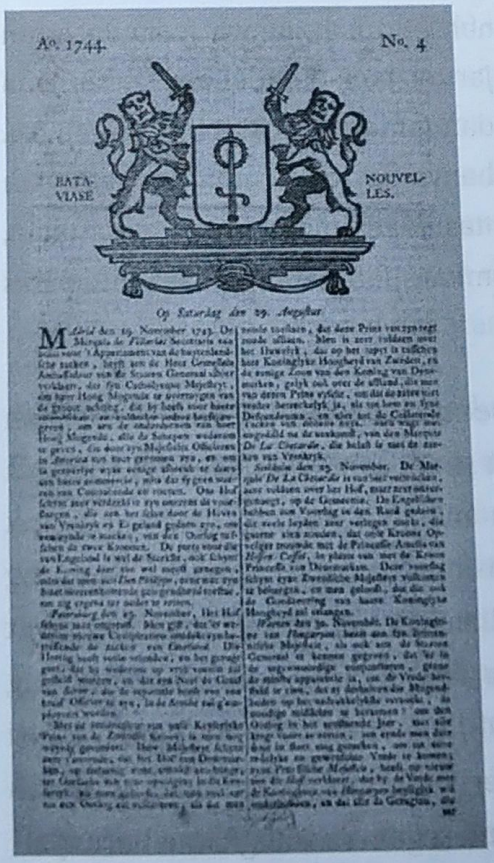

Ao. 1744. No. 4

BATAVIASE NOUVELLES.

Op Saturdag den 29. Augustus.

Arsip Koran Bataviasche Nouvelles tertua yang masih tersimpan adalah tertanggal 29-08-1744 (Sumber: delpher.nl)

Kolonialisme berhasil menjalankan politik adu domba *divide et impera*, tak hanya di varian sektor terutama politik, sosial dan ekonomi, namun juga sukses mendikotomi pers ke dalam kotak jurnalisme teks dan boks jurnalisme fotografi. Slogan yang memprihatinkan, namun harus ditemukan jalan keluarnya. Solusi kerap bisa ditemukan dari referensi dan pembahasan formal yang mendalam namun dapat juga terpecahkan secara empiris dalam ruang-ruang informal seperti yang saya alami. Jargon dan praktek itu terpelihara dan mengalir sampai jauh. Hingga jaman memaksa konvergensi menjadi formula yang secara idiil dan filosofis menjadi ciri dari jurnalisme kontemporer masa kini.

Sesungguhnya mimikri terminologi konvergensi seperti tren jurnalistik yang berkembang pada sekarang, sejatinya bukanlah fenomena baru. Konvergensi adalah kebutuhan jaman, seperti kala fusi terjadi antara sastra dan citra. Jurnalisme tak pernah berubah, hanya formulasi dan kemasannya yang bergerak searah jarum jam peradaban. Persis kala jurnalisme menyatu dalam persepsi dan fantasma, 139 tahun silam itu. Sekarang, kita terperangah saat tak hanya berita, namun pengetahuan serta kebutuhan pribadi lainnya (termasuk gosip dan hoax) tersatukan, dalam jaman gadget, yang merangkumkan peradaban dalam integritas segenggaman tangan saja.

Saya berada dalam kancah jurnalisme secara kebetulan. Dalam suatu iklan lowongan kerja di harian Kompas pada suatu sore, kala kongkow dengan kawan-kawan main, tak sengaja saya membaca suatu tawaran untuk bergabung dengan satu institusi pers nasional. Hanya nomor P.O. Box yang tertera di sana, iklan tersebut menyebutkan kebutuhannya untuk merekrut sekitar 27 angkatan baru yang nantinya akan dididik sebagai penyunting (11 orang) dan pewarta (16 orang). Di kemudian hari saya menyadari bahwa iklan itu dipasang oleh Kantor Berita Antara yang mungkin tengah jengah, dan ingin ada perubahan dalam meregenerasi angkatan barunya.

Dalam misteri profesi, saya tanpa sadar mulai menapak ke dalam belantara jurnalisme. Tahap demi tahap, sampai 7 ujian saya lampaui, sebelum akhirnya saya lolos dari lubang jarum dan dijebloskan langsung ke dalam kancah pendidikan sebelum praktek magang wartawan di pusat Kantor Berita Antara di Wisma Antara jalan Merdeka Selatan 17. Benda apa gerangan Antara ketika itu tak banyak saya ketahui karena jurnalistik bukanlah cita-cita yang pernah saya goreskan di otak kecil saya, sejak jaman bocah saat anak manusia mulai mengocehkan keinginannya.

Dalam kondisi demikian, saya mulai mendalami perihal institusi pers yang berdiri delapan tahun lebih dahulu ketimbang keberadaan Republik Indonesia. Kala itu lembaga pendidikan milik Antara memang tengah berbenah diri untuk mendidik para rekrutmennya dengan standar jurnalisme yang terbarukan. Satu setengah tahun masa pendidikan Susdape (Kursus Dasar Pewarta) Antara berhasil saya lalui. Sekarang saya mulai bertualang dari pasar ke pasar, dari ruang pengadilan di lima wilayah Jakarta, untuk mengubek berita sebagai reporter "*rookie*" Antara yang ketika itu cap nya adalah kantor pers yang *old fashioned*. Kantor pers yang adem-ayem, yang meskipun hidup dalam kendali dan kontrol rezim Orde Baru, namun dia harus mampu menemukan escapis meskipun berada dalam cengkeraman rezim penguasa.

Antara ketika itu dipimpin Handjojo Nitimihardjo (almarhum), seorang Perwira Tinggi Angkatan Udara, namun memiliki visi jurnalisme karena pergaulan dan berasal dari keluarga angkatan pers revolusi. Ayahnya adalah salah satu tokoh pers nasional, Maruto Nitimihardjo, salah satu dari golongan pemuda yang turut menjadi arsitek penculikan Bung Karno-Bung Hatta ke Rengasdengklok. Satu babak penting, satu malam, sebelum perwakilan rakyat Indonesia Soekarno-Hatta memproklamirkan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 pagi hari di bulan Ramadhan, di kediaman Bung Karno jalan Pegangsaan Timur 56.

Di jajaran redaksi Antara ketika itu, wartawan produk asli Antara, Parni Hadi, adalah pengendalinya. Seperti mendiang Handjojo, dia setuju bahwa regenerasi jurnalistik kantor berita Indonesia ini mutlak dilakukan. Sasaran mengacu ke aspek pendidikan. Seluruh jajaran direksi berkonsentrasi ke pengembangan Lembaga Pendidikan Jurnalistik Antara (LPJA) yang lebih dikenal sebagai *Antara School of Journalism* (ASJ). Kawah penggodokan para calon reporter baru nanti. Kurikulum direvisi sehingga silabusnya menjadi yang canggih pada jamannya. Para pengajarnya datang dari kalangan akademisi ternama dan praktisi pers kawakan yang sudah memiliki cap bagi eksistensinya.

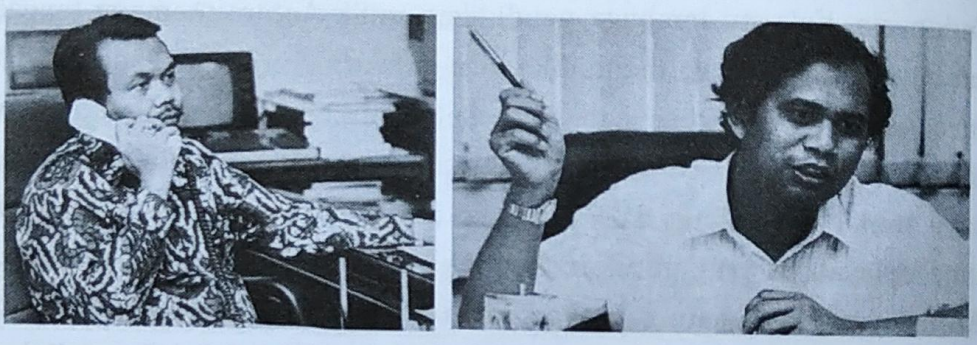

Handjojo Nitimihardjo (kiri) / Parni Hadi (kanan)

Saya beruntung berada dalam rombongan kelinci percobaan rejuvenasi kurikulum ASJ (di bekas Gedung Aneta, simbol penguasa kantor berita jaman kolonial) yang terletak di kawasan Pasar Baru, bersebelahan dengan gedung cagar budaya dalam aspek pers nasional. Bangunan itu adalah gedung lama Kantor Berita Antara, tempat penyiaran berita Proklamasi yang diselundupkan Adam Malik cs ke tumpukan berita siang Kantor Berita Jepang Domei, beberapa saat setelah dikumandangkan pada 17 Agustus 1945 di Pegangsaan Timur 56. Lepas dari pendudukan Jepang, Kantor Berita Domei menjelma menjadi Kantor Berita Antara. Berita yang tersebar dari Gedung Domei itulah yang menjadikannya sebagai salah satu cagar budaya pers terpenting di tanah air.

Hadirin Yang Saya Muliakan

Tahun 1989 itu, sebagai reporter bau kencur, saya mulai berani menulis artikel byline. Kala saya mulai menikmati profesi jurnalistik ini. Tanpa ada angin dan badai, Wakil pemimpin pelaksana redaksi Antara ketika itu, Parni Hadi, mendadak meminta saya untuk mutasi ke redaksi foto, karena seluruh pewarta foto yang ada (tiga orang) memasuki masa pensiun secara bersamaan dan tak tersedia penggantinya.

Saya menghadap Parni untuk melakukan protes dan menolak perintah jabatan itu. Menurut stigma warisan kolonial yang melekat diingatan, mutasi itu bisa bermakna, saya dibuang, karena bagian foto di lingkungan kantor berita Antara dan mungkin juga sejumlah koran nasional ketika itu, bagian foto adalah tempat "buangan" belaka. Kebanyakan rekan-rekan pewarta foto segenerasi saya saat itu memang berada di belantara fotografi jurnalistik lebih sebagai otodidak. Jadi wajar jika orang dalam memandang sebelah mata ke arah profesi ini. Bukankah wartawan foto hanyalah penumpang kelas dua dalam pelayaran jurnalistik nasional kita?. Begitu pikiran saya dan banyak sejawat saya ketika itu.

Parni yang biasanya impulsif tumben menanggapi protes saya dengan kalem, di ruang kerjanya di lantai 20 Wisma Antara, dengan sabar dia mendengarkan. Pewarta ingusan yang sedang meluapkan emosinya. Setelah saya selesai, Parni berkata, "kamu dipindahkan untuk sebuah misi. Misi untuk membangun redaksi foto agar menjadi abdi pelanggan yang keren". Pengembangan apaan? Pikir saya dalam hati. Wong saya fotograferpun belum.

Saya lalu tersadarkan, mendadak saya berpikir bahwa bukankah menjadi pewarta foto adalah juga suatu profesi yang menantang. Ini kesempatan yang baik bagi saya untuk mempelajari medium lain selain menulis. Saat

itu saya telah kadung berusia 30 tahun. Usia yang terlambat menurut pendapat saya untuk memulai bidang baru. Namun saya tak kuasa menentang tantangan itu dan dari stigma wartawan kelas dua itulah, lahir motivasi terbesar saya untuk melawan jargon usang yang diskriminatif itu.

Sambil belajar memotret dengan para senior yang sebentar lagi akan meninggalkan Antara, saya juga mulai memikirkan rancang konstruksi masa depan redaksi Antara yang kala itu sesungguhnya hanya menjadi pelengkap saja di lingkungan kerja jurnalistik Kantor Berita. Di lapangan saya merasakan aura itu. Rekan sejawat dikemudian hari mengaku, apa sih yang bisa diharapkan dari Antara sebagai pemasok foto berita ke pelanggan jika peralatan kerjanya saja sungguh kadaluarsa dan asli ketinggalan jaman. Ketika itu paket foto manual Antara hanya terdiri dari max 10 foto berita untuk edisi pagi dan max 12 foto berita untuk edisi sore hari.

Sementara itu, sebagai wartawan kantor berita, saya memiliki akses untuk masuk ke dapur berita, mempelajari langsung beragam langgam berita-berita dari kantor berita transnasional macam Reuters (Inggris), Associated Press/AP (Amerika Serikat), Agence France-Presse/AFP (Perancis), Yonhap (Korea Selatan), Kyodo (Jepang) dan Xinhua (China) sebelum berita-berita itu diseleksi, disunting sampai disiarkan. Begitu pula berita foto yang diterima melalui radio foto, meskipun saya lebih khusuk mengamati pemberitaan foto yang datang dari Reuters dan AFP dua kompetitor paling sengit di arena rivalitas kantor berita global.

Ketika mulai bertugas di redaksi foto, saya mulai menganalisis gaya perancangan foto yang dilakukan Kantor Berita Inggris (Reuters) dan rival abadi mereka, Perancis (AFP), yang juga dilanggani Antara. Menurut pengamatan saya, gaya foto berita Reuters berpengaruh

kepada lingkungan sejarah mereka (Anglo Saxon) termasuk atas negara-negara persemakmuran Inggris dan AS, bahkan juga pada perintis foto jurnalistik modern kita, pewarta foto Antara Abdul Wahab Saleh serta Mendur Bersaudara yang menjelma menjadi IPPHOS dikemudian hari. Sementara gaya Kontinental, dikendalikan Perancis, dalam hal ini AFP atas negara-negara Eropa daratan. Reuters memiliki gaya yang lebih *straight* (lempang, langsung) dalam pemberitaan foto, sementara AFP masih menyempatkan polesan estetis dalam foto berita yang mereka publikasikan.

Saya mencatat gejala ini, kemudian meramunya dengan referensi koran dan majalah nasional maka saya mencoba mengarangkan cetak biru langgam pemberitaan foto bagi para pewarta foto muda Antara kelak. Dari pengalaman empirik ini, saya juga mencoba membangun pedoman tersebut untuk bekal saya secara pribadi sebagai seorang pewarta foto baru dengan jam terbang yang masih minim.

Di lapangan saya beruntung kemudian berkenalan dan bersahabat dengan para senior seperti Kartono Ryadi (Kompas), Bernandus Sendouw, Tinnes Sanger (Sinar Harapan), Zaenal Effendi (Bola), Alex Lumi (Jakarta Post), Don Hasman (Mutiara) dan tentu saja Ed Zoelverdi (Tempo) dari mereka saya banyak beroleh masukan, belajar fotografi secara otodidak sekaligus mempertajam pengamatan saya tentang langgam foto berita yang tengah saya analisis.

Rekan seangkatan seperti Julian Sihombing, Arbain Rambey serta Eddy Hasby (Kompas), Donny Metri dan Robin Ong (Tempo) serta Gino F Hadi (Media Indonesia), juga berjasa membantu saya mengembangkan fotografi jurnalistik secara praktis. Julian dan Robin bahkan kerap meminjami saya lensa-lensa khusus, apalagi saat kami melakukan reportase olahraga. Mereka paham bahwa posisi saya sebagai pewarta

foto Antara takdirnya adalah juga melayani mereka sebagai pelanggan Antara.

Hadirin Yang Saya Muliakan

Ajuan saya perihal list peralatan dalam skala besar atas nama peremajaan, disetujui pimpinan. Antisipasi itu saya lakukan dengan prediksi bahwa saya juga akan membangun redaksi Foto Antara dengan darah baru. Saya mencoba merancangkan kurikulum pendidikan Kursus Dasar Pewarta Foto (Susdafo) sebisa yang saya mampu. Dengan referensi kepustakaan dan konsultasi ke sana-sini, termasuk ke pimpinan diklat Antara, Kristyono. Proposal brevet Susdafo, sebagai kelas perluasan wawasan dalam durasi enam bulan yang saya usulkan disetujui manajemen tanpa syarat untuk diteruskan ke ASJ untuk pelaksanaannya.

Rancangan kurikulum Susdafo itu meliputi teori, etika dan wawasan visual (45 persen) dan praktek lapangan (55 persen). Praktek lapangan menjadi pengembangan atas sinergi dua medium pers menjadi satu kesatuan. Saya berpendapat bahwa salah satu cara untuk memusnahkan slogan penumpang kelas dua adalah kemampuan praktis dan akademis dalam penguasaan dua karakter dalam kepribadian seorang wartawan. Pewarta foto yang ideal, adalah mereka-mereka yang mampu mengolah isu, mengembangkan rencana serta membayangkan masa depan dari pemberitaan agar beroleh foto baik tunggal ataupun *stories* yang bernas dan punya langgam dan watak fotografis yang memadai.

Tahapan ini akhirnya dapat dilalui dengan catatan di sana sini, yang terus disempurnakan pada angkatan-angkatan baru berikutnya. Saat ini, seluruh pewarta foto yang lolos seleksi ini, dapatlah disebut sebagai pewarta foto yang lengkap, karena mampu juga menuliskan liputan

mereka dengan baik, dan saya juga selalu menekankan pembentukan karakter fotografi mereka kelak juga akan diuji dengan kemampuan membuat foto esei yang beropini dan menjadi pilihan secara personal. Pilihan wajib untuk menatap ke depan.

Satu hal yang pasti dari program ini adalah, setiap peserta diklat foto, wajib mengikuti program Kursus Dasar Pewarta Foto (Susdape) terlebih dahulu agar jiwa kewartawanannya tertanam secara hakiki. Hal sebaliknya juga saya usulkan kepada pimpinan ASJ agar juga menambahkan mata pelajaran fotografi jurnalistik disertai praktek lapangan yang signifikan pada setiap calon pewarta agar mampu menatap detil liputan seperti mata elang. Mata analitik dari seorang pewarta foto yang berguna bagi seorang reporter menelisik detil-detil liputan mereka.

Metode ini dikemudian hari ternyata membuahkan hasil yang positif dan konstruktif bagi pengembangan kemampuan dan karakteristik setiap pewarta foto. Angkatan diklat foto Antara kemudian berlangsung secara periodik. Proyek percontohan ini juga mulai dilaksanakan di beberapa pendidikan internal koran-koran nasional yang ingin meremajakan kader-kader visual mereka.

Harapan saya untuk punya armada fotografer berita muda yang mumpuni perlahan tapi pasti mulai tersedia. Mereka mampu melakukan tugas prioritas mereka sebagai pewarta foto, namun juga bisa melakukan reportase tulis, atau menulis artikel *byline* atas nama mereka masing-masing. Mereka kini telah menjelma menjadi wartawan yang utuh, piawai menggunakan kedua medium itu. Kondisi ini juga memudahkan mereka untuk menafsir penugasan yang diamanatkan kepada mereka, para ujung tombak di garda depan peristiwa. Sementara itu waktu akan mematangkan karakter demi integritas mereka sebagai insan pers.

Sejak 1990, Redaksi Foto Antara telah memiliki generasi darah baru dengan kwalifikasi mumpuni. Mereka adalah generasi pewarta yang lengkap. Pondasi jurnalistik yang memungkinkan mereka tampil lebih komunikatif saat harus berbagi ilmu dengan generasi baru dan para mahasiswa. Saya juga meracuni mereka dengan semangat berbagi pengetahuan dan pengalaman, mengingat pada masa itu, belum tersedia kampus dan perguruan tinggi yang khusus membuka jurusan fotografi. Sementara pers kampus dan klub foto mahasiswa berangsur-angsur mulai meminta kami mengisi materi dalam komunitas atau kampus mereka.

Cikal bakal konvergensi yang menjadi penanda kantor berita telah ditanamkan. Pendidikan jurnalistik menjadi wawasan dasar dan kata kunci operasional mereka. Produk pemberitaan dikembangkan secara kuantitatif sekaligus kualitasnya. Kecepatan dan variasi sudut pengambilan pemotretan mulai dinikmati pelanggan Antara dengan baik. Pelanggan tak lagi menuliskan kreditasi dengan kode, namun mulai menuliskan nama lengkap sebagai akreditasi dibelakang Antara sebagai apresiasi dan penghargaan atas hak moral fotografer.

Hadirin Yang Saya Muliakan

Di penghujung tahun 1990 itu, saya kembali mendapat cobaan, kali atas titah Handjojo Nitimihardjo, pemimpin umum Kantor Berita Antara, yang menunjuk saya untuk memimpin satu tim kecil untuk merancang peruntukan Gedung Cagar Budaya Antara di Pasar Baru yang saat itu baru saja selesai dipugar. Meskipun tak berpengalaman saya menerima ujian tersebut, meskipun kali ini lebih dikarenakan saya merasakan ada aura dan jiwa dunia kewartawanan di kawasan kompleks Antara Lama Pasar

Baru yang saya rasakan sejak saya mengikuti pendidikan jurnalistik di sebelah gedung bersejarah itu. Secara pribadi saya lebih kerasan berada di lingkungan kantor lama Antara ini ketimbang di kantor gedongan Wisma Antara yang terletak di kawasan ring satu Medan Merdeka Selatan.

Sementara itu Handjojo yang juga mengetuai Organisasi Kantor Berita se Asia-Pasifik (OANA), memanggil saya dan meminta masukan apa yang cocok untuk dijadikan kenang-kenangan dari Antara untuk peserta kongres OANA di Teheran pada penghujung tahun 1991. Usulan saya untuk menerbitkan buku foto jurnalistik langsung disetujui.

Buku "Photojournalism", berisi foto-foto pilihan dari sejumlah anggota OANA akhirnya terbit sesuai tengatnya. Program ini adalah keterlibatan saya untuk pertama kali menjadi kurator fotografi jurnalistik amatiran. Agar buku update, maka saya menyertakan satu foto pamungkas petikan Andrej Soloviev fotografer TASS (kantor Berita Uni Soviet) tentang unjuk rasa besar-besaran di Moskow berlatar patung perunggu raksasa Lenin yang kemudian menjadi akhir dari keberadaan negara Uni-Soviet.

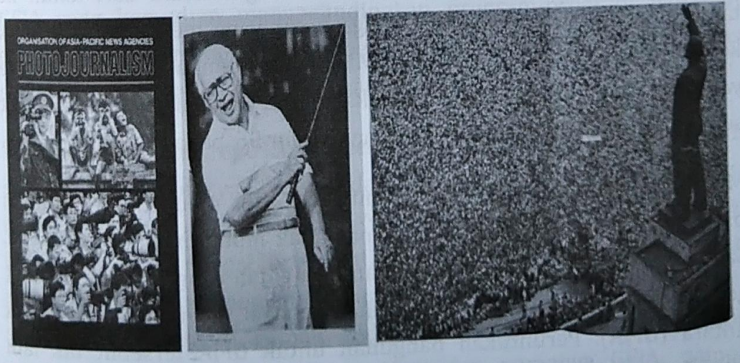

Sampul luar dan isi Buku "Photojournalism", karya anggota OANA

Untuk peruntukan gedung lama Antara Pasar Baru, saya menggelar *Focus Group Discussion (FGD)* yang menghadirkan beberapa tokoh lintas disiplin, dipimpin sejarawan yang banyak meneliti soal pers di tanah air, Abdurrachman Surjomihardjo (alm) dan budayawan Sudarmadji Damais. Rekomendasi FGD ketika itu adalah kawasan gedung lama Antara di Pasar Baru itu sebaiknya difungsikan sebagai *Memorial Hall* atau Museum Kecil Pers Antara. Saya mulai merancang pola sederhana untuk interior agar museum pers itu itu tak kaku dan punya sedikit gaya. Bekerjasama dengan tim renovasi yang dipimpin Wagiono Soenarto berisikan tenaga dan staf lulusan Seni Rupa ITB, ide dan gagasan saya direspons dengan positif.

Gaya itu dapat dilihat pada mural di bordes yang dihiasi dengan mural penggalan sejarah yang menyertai perjalanan Kantor Berita Indonesia ini. Sentuhan pop-art, ala Lichtenstein mempengaruhi tim artistik Wagiono dengan menyertakan dot pixel pada tokoh-tokoh yang diangkat dari karya pewarta foto Antara Abdul Wahab Saleh dan Mendur Bersaudara. Juga pada Kilasan Sejarah Antara yang ditafsirkan dalam komik yang dibuat oleh Jan Mintaraga. Kontur-kontur logo Antara dari tahun ke tahun memenuhi dinding area tangga besar yang mengantar kita naik ke lantai dua, lokasi Museum Pers Mini Antara tempat peralatan morse yang digunakan untuk menyelundupkan berita Proklamasi beberapa saat setelah dikumandangkan di Pegangsaan Timur 56, pada 17 Agustus 1945.

Misi yang diemban menyusul pemugaran itu, menurut permintaan pimpinan Antara adalah menarik anak-anak muda menjadi wartawan. Saya membacanya sebagai kebutuhan ruang dan program, lalu lantai 1 gedung bersejarah itu lalu difungsikan sebagai Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA). Peruntukan bangunan untuk GFJA tersebut tak lain ditujukan sebagai pemantik, agar animo pengunjung agar juga tertarik untuk melihat museum mini Antara di lantai dua.

Seiring dengan minat angkatan muda pada fotografi termasuk fotografi jurnalistik, maka bulan September 1992, Institut Kesenian Jakarta resmi membuka jurusan fotografi di bawah naungan Fakultas Film dan Televisi. Tersedia dua pilihan program studi yaitu jurnalistik yang tengah naik daun kala itu dan prodi foto komersial angkatan pertama. Saya juga turut mengajar di kelas-kelas awal jurusan fotografi yang masih baru itu.

Mengambil momentum pengakuan kemerdekaan RI oleh Belanda, pada tanggal 27 Desember 1992, Museum dan Galeri Foto Jurnalistik Antara resmi hadir untuk didedikasikan bagi masyarakat seluas-luasnya. Pameran pertama yang menandai peresmian itu adalah pameran foto karya pewarta foto Antara, "Kilas Balik". Tradisi yang kemudian terus dilaksanakan hingga hari ini dan tentunya ke tahun-tahun berikutnya..

Setelah peresmian Museum dan GFJA, saya yang juga berfungsi sebagai supervisor dan koordinator GFJA ketika itu mengajak Yudhi Soerjoatmodjo sahabat dan sejawat saya yang ketika itu bekerja sebagai redaktur foto majalah Tempo untuk membantu kelancaran misi sebagai kurator GFJA. Manajemen Antara mendukung pilihan saya, Yudhi menjadi kurator GFJA yang kemudian menggelindingkan program-program pameran dan juga melaksanakan program pendidikan, kemitraan dan komunitas sehubungan dengan keberadaan Antara sebagai kantor berita.

Yudhi pertama-tama ragu karena belum pernah mempunyai pengalaman sebagai kurator fotografi, namun dari pengalaman yang saya lalui, saya meyakini potensi dirinya, apalagi Yudhi punya ketertarikan yang tinggi terhadap sejarah. Fungsi itu kemudian mampu dijalankan Yudhi dengan sukses. GFJA mampu menjadi kiblat fotografi yang kiprahnya dinantikan, sekaligus juga menjadi "rumah" kedua para fotografer muda yang ingin memperluas wawasan visualnya. Meskipun namanya GFJA, namun spesifikasinya lentur terhadap aliran fotografi apapun yang penting

mempunyai seutas keterikatan dengan fotografi jurnalistik dan foto dokumenter.

Kehadiran generasi baru Antara Foto, program pendidikan Fotografi Jurnalistik *Antara School of Journalism*, kehadiran GFJA, jurusan fotografi IKJ, kemudian juga ISI setahun kemudian, diikuti juga dengan beberapa perguruan tinggi lain, maka dunia fotografi kita semakin semarak. Sementara itu Angkatan baru Redaksi Foto Antara juga perlahan tapi pasti menemukan jatidiri mereka baik sebagai profesional maupun pribadi. Pendidikan dan pengalaman lapangan menjadi peluru yang jitu bagi pembentukan jati diri karakter seorang fotografer tak hanya di bidang jurnalistik, namun juga secara umum.

Hadirin Yang Saya Muliakan

Generasi baru Antara Foto telah lahir. Keinginan Kantor Berita Antara memiliki Redaksi Foto yang mandiri kemudian mewujud dengan menaikkan status keberadaannya menjadi Biro Foto Antara pada tahun 1993, yang ketika itu dipimpin Djamal Soamole, wartawan senior. Saya diangkat sebagai wakilnya. Saya menjadi wartawan jebolan Susdape angkatan V pertama yang menduduki jabatan teras redaksi pada saat itu. Bahkan sejak tahun 2005, di bawah kepemimpinan Asro Kamal Rokan, status Biro Foto bahkan ditingkatkan menjadi Divisi Mandiri Pemberitaan Foto yang menjadi bagian integral pokok dari Kantor Berita Antara.

Rutinitas saya keluar masuk kampus memenuhi undangan mahasiswa dan komunitas foto untuk memperkenalkan fotografi jurnalistik di kampus membuat saya banyak terlibat dalam rancang bangun publikasi-publikasi yang diterbitkan pers kampus. Saya juga merasakan tahun-

tahun selanjutnya bahwa kebutuhan peningkatan kualitas di kalangan mahasiswa ini dilandasi oleh alasan-alasan politik.

Fenomena ini tampak kala saya mendapati bahwa putra bungsu presiden Soeharto juga mulai berkantor seraya mengembangkan bisnis keluarga di salah satu lantai Wisma Antara. Pada hari-hari tertentu satu sedan Rolls-Royce hitam nongkrong di parkiran khusus menghadap jalan raya Medan Merdeka Selatan. Itu menandakan Tommy ada di kantor. Lokasi Wisma Antara di Merdeka Selatan hanya dibatasi tugu Monas, dengan kantor sang ayah di Merdeka Utara.

Di kampus dan pergaulan di masyarakat saya mulai merasakan sebentuk kepenatan politik terhadap partai berkuasa. Publikasi pers kampus yang tadinya melempem sekarang mulai bersuara, dilengkapi dengan foto segala. Saya merasakan antipati masyarakat dan mahasiswa atas gurita bisnis keluarga Soeharto semakin membesar gaung perlawanannya. Klimaksnya terjadi ketika majalah Tempo, Detik dan Editor diberedel bulan Juni 1994.

Pasca beredel, saya yang bertanggung jawab dalam penyiaran foto berita, juga aktif bekerjasama dengan pers kampus nasional untuk mulai menyiapkan buku putih penyiaran, maklum Kantor berita Antara pada saat itu selalu menjadi perhatian dari penguasa sensor, yakni Dinas Penerangan Angkatan Darat (Dispenad). Beruntung pimpinan mereka kala itu hanya memberi perhatian penuh terhadap pemberitaan teks. Kondisi ini membuat kami ekstra hati-hati dalam penyiaran, namun tak meluputkan penyiaran fakta-fakta sebagai tanda kami berdiri sebagai abdi segenap pelanggan Antara.

(Foto: Donny Metri/Tempo)

Setiap pewarta foto Antara kala itu punya narasumbernya sendiri-sendiri, kampus-kampus membuka pintu mereka lebar-lebar karena kami telah kerap bertemu dalam ruang pendidikan. Kepercayaan pelanggan terhadap Antara Foto juga semakin meningkat. Meskipun demikian, radar Dispenad tak menjangkau kami. Sampai tahun 1997 ketika pemilu ke-6 dalam era Orde Baru berlangsung, maka kami mulai bersiaga, karena bom waktu tampaknya sebentar lagi akan meledak.

Hadirin Yang Saya Muliakan

Tahun 1994, GFJA selain menggelar pameran, temu wicara, juga membuka workshop fotografi jurnalistik reguler setiap tahun yang dapat terselenggara hingga saat ini. Antara Foto dan GFJA telah berada di

jantung hati anak-anak muda. Kondisi ini menjadi penyeimbang dengan stigma *old fashioned* yang kadung sudah melekat dengan Kantor Berita Antara.

Untuk memberi kesempatan mahasiswa berkiprah, setiap tahun kami sepakati untuk membuka dua slot waktu bagi angkatan jurusan, kelompok/klub mahasiswa. Berbagai kampus memanfaatkan kesempatan ini. Kesempatan ini dimanfaatkan antara lain oleh angkatan Revolusi 9 ISI, yang kemudian bermetamorfosa menjadi Mess 56, di Yogyakarta. Kelompok fotografi progresif yang memperjuangkan keberadaan foto kontemporer di tanah air.

Tahun 1995, Republik merayakan hari jadinya yang ke 50 secara besar-besaran. GFJA merancang pameran dan workshop foto-foto bersejarah untuk ditanamkan sebagai pondasi dan identitas kita. Yudhi mempersiapkan pameran foto-foto "IPPHOS: Tahun-Tahun Mujizat" di lingkungan Keraton Yogyakarta untuk menyambung perayaan setengah abad Republik dengan merawat janin visual yang kelak menjadi akar yang menumbuhkan program Histori Masa Depan di kemudian hari. Program Histori Masa Depan adalah sebentuk program riset visual yang dimulai pada peringatan HUT RI ke 70 tahun pada tahun 2015. Tujuannya mengungkap fakta-fakta foto kesejarahan melalui riset sumber primer untuk menguatkan identitas keberagaman bangsa Indonesia.

Bagaimana kita dapat menyebutkan identitas kita dengan bangga sebagai bangsa yang besar, kata sejarawan Asvi Marwan Adam, jika Mendur Bersaudara berhalangan hadir dalam Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, di kediaman Bung Karno, di jalan Pegangsaan timur 56?.

Saya percaya, bahwa penyajian entah itu dalam publikasi (pameran dan penerbitan buku) foto-foto sejarah dari sumber primer adalah hal

teramat penting agar hadir apresiasi sejak dini dalam menganalisis fotografi sekaligus menggiatkan anak-anak muda generasi mendatang mampu menyajikan jiwa pewartaan foto dengan eksistensi yang jauh lebih luas dari apa yang telah berhasil diraih.

Hadirin Yang Saya Muliakan

Beberapa saat lagi, Mei 1998, sejarah politik Indonesia akan ditorehkan oleh rentetan peluru, kesumat kebencian serta darah empat martir reformasi dari kampus Trisakti. Momentum sekeping petang, yang akhirnya ikutan menumbangkan tirani kekuasaan Suharto sepekan kemudian.

Representasi *juxtapose* mundurnya presiden Suharto adalah imaji cerdas petikan pewarta foto Kantor Berita Antara, Saptono. Menyusul mundurnya sejumlah Brutus dalam kabinet Suharto, maka Saptono terus mengikuti perkembangan berita dan instingnya menyebabkan dia bersiap sejak pagi hari di lobi Gedung DPR/MPR mewaspadai kemungkinan pengumuman pengunduran diri Suharto. Maklum sejak dua hari sebelumnya kabar lengser itu telah santer merebak.

Pagi 21 Mei, kabar penting itu juga menyeruak di kalangan mahasiswa yang menanti dengan tegang kemungkinannya. Kabar Suharto lengser semakin santer. Pukul delapan lebih, sejumlah mahasiswa berinisiatif menurunkan TV berukuran besar dari ruang kerja Harmoko yang mereka duduki sejak tanggal 18 Mei. TV ini mereka letakkan di lobi, agar acara nobar lengser dapat disaksikan seluas-luasnya oleh para mahasiswa yang menduduki gedung rakyat itu. Ratusan pewarta foto mulai mencari-cari posisi yang paling pas.

Saptono, memilih lokasi pemotretan berdasarkan nalurinya sebagai seorang pewarta foto yang paham pra-konsepsi peristiwa. Dia segera berdiri di antara pesawat televisi dan mahasiswa yang duduk bersila di depannya. Detik demi detik berlalu, lalu siaran langsung televisi nasional memperlihatkan suasana di Istana Merdeka. Tampaknya tebakan lengser segera menjadi kenyataan. Saptono mengarahkan kameranya ke titik yang diperkirakan bakal menjadi momentum sejarah.

Konsentrasinya penuh. Peristiwa itu segera diikuti dari jendela kameranya. Saptono tak ingin kehilangan momentum. Tepat pukul 09:02:45 wib, peristiwa itu terjadi. Saptono telah menyiapkan lensa lebar pada kamera analognya. Perkiraan peristiwa ternyata seperti yang ia bayangkan, beberapa mahasiswa mendadak bangkit, dan menari seraya berteriak histeris kala Suharto menyatakan berhenti. Klik, Saptono memberondong scene keriaan mahasiswa tersebut sebagai subyek di ruang kanan dan siaran televisi yang memperlihatkan Suharto tengah membacakan lengser diri berdiri sejajar. Motordrive kamera memutar seluloidnya dengan mantap.

Ratusan fotografer yang berkumpul di lokasi itu, juga memberondongkan klik mereka. Namun petikan Saptono adalah pembekuan peristiwa yang paling tepat di antara mereka. Saptono berhasil mengabadikan penggalan peristiwa itu menjadi catatan sejarah visual kita. Setiap peringatan Gerakan Reformasi, imaji itu selalu hadir mewakili kenangan kita, perihal peristiwa yang merubah warna demokrasi di tanah air.

Suatu *omega* dari penghujung sejarah Orde Baru yang sekarang terhapuskan dari peta sejarah modern bangsa Indonesia. Melengkapi imaji *alfa* yang dipetik Julian Sihombing, pewarta foto Kompas yang mengabadikan seorang mahasiswa tergeletak dengan mata terbelalak di antara kaki pasukan anti huru hara yang menghalau unjuk rasa dengan

keras. Seraya meneriakkan slogan yang dikutip dari penggalan puisi aktivis Widji Tukhul "Hanya satu kata: LAWAN!"

Katalog Pameran "09:02:45" dengan cover foto karya Saptono (kiri). Petikan surat kabar Kompas (13 Mei 1998) yang memuat karya Julian Sihombing (kanan).

Massa membakar Lukisan potret Liem Sioe Liong dan istrinya, di depan kediamannya di Gunung Sahari, Jakarta (Foto: Oscar Motuloh)

Dalam gelinding Gerakan Reformasi, segenap pewarta foto Antara telah masuk dalam tingkat kematangannya sebagai pewarta foto. Saya merasakan bahwa pondasi adonan pendidikan yang berkesinambungan baik dari ruang kelas, pustaka dan juga pergaulan adalah sekolah terbaik menuju pembentukan karakter dan jati diri. Saya merasa berbahagia, karena segenap reportase Gerakan Reformasi sejak akar hingga pengunduran diri Soeharto berhasil di rangkum secara kolektif dan kolegial.

Hadirin Yang Saya Muliakan

Sejak penerbitan buku OANA: Photojournalism (1991), saya berkesempatan merancang satu buku fotografi dari sisi liputan di Timor Timur pra Timor Leste (1992). Dalam reportase konflik di TimTim saya merasa perlu untuk tak sekadar mengabadikan liputan dari sudut pandang profesi sebagai pewarta foto Antara yang kebanyakan dalam format foto berita namun juga mengabadikan image dari kacamata kita sebagai pribadi yang memiliki sisi personal dalam pendekatan fotografinya. Sudut pandang pribadi itulah yang menjadi prioritas saat merancang buku "Timor Timur: a Photographic Journey".

Formula kombinasi jurnalistik dengan muatan *pictorial* dalam kemasan humanistik selanjutnya saya manfaatkan dalam kerjasama dengan dua program penerbitan buku foto dilingkungan TNI-AL yakni "Pengawal Samudra" (1993) dan "Marinir" (1996). Dengan kebebasan mengeksplorasi rancangan ide dan konsepnya penerbitan demikian menjadi referensi bagi penerbitan-penerbitan buku fotografi yang sebelumnya sarat seremonial dan kaku. Kesempatan lain datang di tahun 2006 saat Yayasan Lontar ingin membuat sebuah buku foto mengenai masa Pemerintahan Presiden Soeharto. Buku yang berjudul "Indonesia in the Soeharto Years: Issues, Incidents and Images" (2006) merangkum beragam sumber foto jurnalistik masa pemerintahan Soeharto.

Hadirin Yang Saya Muliakan

Diluar kedinasan saya terus memperdalam opini visual saya. Trilogi tentang misteri kematian yang menjadi bagian dari kehidupan telah lama menjadi keinginan saya untuk mengangkatnya menjadi karya. Suatu misteri universal umat manusia sekaligus menjadi cermin bagi kita tentang hakikat kehidupan. Saya tak tertarik pada prosesinya namun metafora yang tumbuh dibaliknya.

Trilogi bagian pertama bertajuk . "Voice of Angkor" (1995), tentang metafora kekuasaan yang dikaitkan dengan kejayaan dan kehancuran kerajaan Khmer dan paralelnya dengan sejawatnya di Prambanan Borobudur dan refleksinya pada Orde Baru. "Art of Dying" (1997) tentang karya diingatan saat melihat makam para pesohor di kota Paris di dua makam terkenal, pemakaman Pere Lachaise dan Montparnasse. Yang terakhir "Soulscape Road" (2007) suatu *capita selecta* tentang bencana alam dan bencana ciptaan manusia (Lapindo).

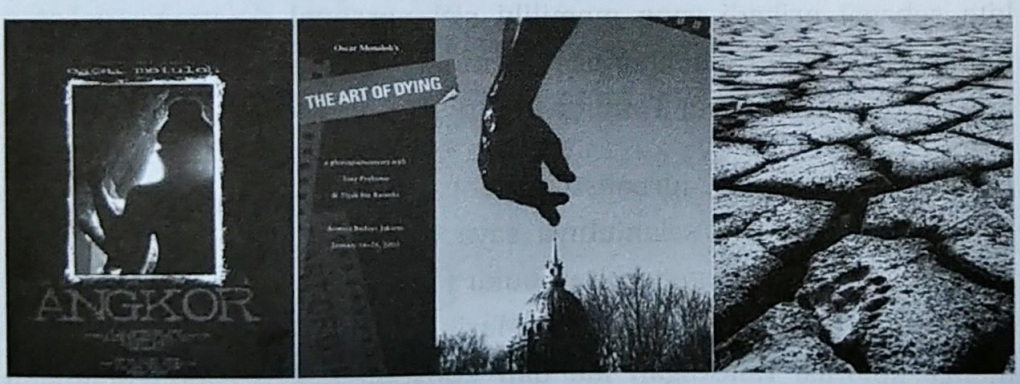

Buku Trilogi tentang misteri kematian, "Voice of Angkor" (1995), "Art of Dying" (1997), "Soulscape Road" (2007)

Ketertarikan saya akan misteri kematian ini sepemikiran dengan Mohamad Sobary yang membuat tulisan selepas membuka pameran "Art of Dying".

"Kuburan itu urusan masa lalu, sekaligus masa depan. Ajaran mengenai simbolisme ziarah kubur mencakup kedua hal itu sekaligus. Ziarah kubur berurusan dengan sejarah. Ia mencoba menghidupkan masa lalu buat mengenang jasad yang terbaring di sana, memuji kejujurannya, dan mendoakan agar jalan terang terbentang di depannya. Ziarah kubur juga cermin orientasi ke masa depan. " (Singgasana dan Kutu Busuk, Moh. Sobary, 2004).

Odyssey visual (Ziarah, dalam bahasa Sobary) ini membuat saya mengarungi satu bencana ke bencana berikutnya. *Odyssey* yang kemudian dirangkum dalam pameran dan buku "Soulscape Road" ini sejatinya adalah sebuah refleksi atas realitas kita sebagai bangsa yang hidup di cincin api alam, yang mengharuskan kita harus bijak menanggapi alam. Refleksi personal ini dipahami secara universal dalam bentuk apresiasi untuk ditampilkan dalam beberapa kesempatan di negara yang berbeda, berikut diantaranya: TropenMuseum, Belanda (2011); Indonesia Nowadays, Tokyo, Jepang (2011); Witness to Silence, Taiwan (2012); Beyond Transisi, Frankfurt, Jerman (2015); Sagamihara, Jepang (2016); Jimei Festival, Tiongkok (2018).

Hadirin Yang Saya Muliakan

Dalam penyederhanaan ekstrim, proses jurnalistik adalah sebuah proses berkelanjutan antara mengingat dan mencatat. Proses mengingat sudah dimulai berbarengan dengan inagurasi peresmian Galeri Foto Jurnalistik Antara pada tahun 1992 dengan pameran Kilas Balik. Seri Kilas Balik ini sudah diselenggarakan sebanyak 14 kali sejak 1992.

Kilas Balik 1992 (1992), Kilas Balik "Fotografi untuk Kemanusiaan" (1995), Kilas Balik 1996 Antara (1996), Kilas Balik 1997 Antara (1998), Kilas Balik Reformasi (2008), Kilas Balik 2009-2010 (2011), Kilas Balik 2011 (2012), Kilas Balik 2012 (2013), Kilas Balik 2013-2014 (2104),

Kilas Balik 2015 (2016), Kilas Balik 2016 (2017), Kilas Balik 2017 (2018) dan Kilas Balik 2018(2019)

Selain itu masih dalam proses mengingat, kami juga mengangkat tema mengenai sejarah Kemerdekaan Indonesia (1945-1950) yang sudah dimulai oleh Yudhi pada tahun 1995 dengan terakhir mengangkat tema "Art and Diplomacy" (2019) yang membahas mengenai peran seni dan diplomasi dalam perjuangan kemerdekaan. Total pameran yang telah diselenggarakan mencapai 19 pameran.

Tahun-tahun Mujizat Karya Foto Zaman Kemerdekaan 1945-1950 (1995), Masa Depan Sebuah Masa Lalu (2005), Merdeka Merdeka!!! (2009), Identitas Untuk Semua (2010), 66 RI: Dari Pegangsaan sampai Rijswijk (2011), IPPHOS: reMASTERed Edition (2013), PROKLAMASI untuk INDONESIA BARU (2014), 70th HistoRI MASA DEPAN (2015), 71th RI Bingkisan Revolusi (2016), 72th TapestRI Kemerdekaan (2017), Jagung Berbunga di Antara Bedil & Sakura (2018), HistoRI Masa Depan: 10 Windu Kantor Berita Antara (2018), Art and Diplomacy (2019)

Sementara dalam proses mencatat, bersama-sama dengan para jurnalis baik yang tergabung dalam Pewarta Foto Indonesia maupun yang independen, bersama membuat catatan-catatan visual mengenai bencana yang terjadi. Keberadaan surat kabar dan majalah dalam mencatat momen-momen kritis dan puncak sudah terlaksana dengan baik, namun ada momen-momen lain yang luput dari cakupan koran dan majalah karena beragam alasan pertimbangan baik teknis maupun editorial. Untuk membuat catatan lebih menyeluruh, kontribusi dari beragam sudut pandang yang kemudian kami kompilasi dalam sebuah buku fotografi. Dalam seri ini total publikasi yang telah diterbitkan adalah sejumlah 7 buah.

Samudra Air Mata (2005), Fifty Seven Seconds (2006), Mt. Merapi 10 (2011), Aftermath Gambara Nias (2012), Sinabung Kelud Calling (2014), Aceh Revives (2014), Lombok Palu Donggala Rev!val (2018)

Hadirin Yang Saya Muliakan

Dalam abad informatika yang berkembang lebih cepat dari cahaya, jurnalisme tengah megap-megap menghadapi peradaban yang sedang memutar arah baliknya. Jaman *post-truth* merupakan tantangan bagi industri pers untuk ikut memecahkan masalah yang juga tengah menggerogoti peradaban yang penat dan penuh kontroversi. Tak ada lagi batas di antara timur dan barat, atau utara-selatan.

Peradaban terkini memiliki fenomena yang menarik untuk disimak. *Post-Truth* menjadi tantangan terbesar jurnalisme masa kini. Benarkah insan manusia melepaskan tanggung jawab individu mereka kepada para penguasa moral, sehingga realita dan akal sehat tak lagi berdaya membendung air bah bernama hoax yang tercipta untuk segolongan sekepentingan. Mereka-mereka adalah sutradara yang mampu memelintir demokrasi, untuk memberangus demokrasi seraya membinasakan kemerdekaan.

Hadirin yang saya muliakan,

Sekian

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Salam sejahtera untuk kita semua.

Om santi santi santi om.

Merdeka...!!!

Curriculum Vitae Oscar Motuloh

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Oscar Imanuel Motuloh
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	Penanggung jawab dan kurator Galeri Foto Jurnalistik Antara
4.	Tempat Tanggal Lahir	Surabaya, 17 Agustus 1956
5.	Email	oscarmotuloh@gmail.com
6.	Nomor Telepon/HP	0811883628
7.	Alamat Kantor	Jl. Antara no. 59, Pasar Baru Jakarta 10710
8.	Nomor Telepon/Faksimil	+62 21 3458771
9.	Mata Kuliah yang Diampu	1. Fotografi Jurnalistik

B. Riwayat Pendidikan

Nama Perguruan Tinggi	Lembaga Pendidikan Jurnalistik ANTARA	Akademi Hubungan Internasional
Bidang Ilmu	Jurnalistik	Hubungan Internasional
Tahun MasukLulus	1988	1986

C. Pengalaman Kerja

No	Tahun	Deskripsi
1	1988	Mengawali karir sebagai wartawan tulis LKBN Antara setelah mengikuti Kursus Dasar Pewarta (Susdape).
2	1990	Menjabat sebagai direktur Biro Foto Antara.
3	1992	Mendirikan Galeri Foto Jurnalistik Antara, galeri foto jurnalistik pertama dan satu-satunya di Asia Tenggara yang terletak di daerah Pasar Baru, Jakarta Pusat.

4	1997 - sekarang	Mengajar fotojurnalistik di Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta dan sering diundang sebagai pembicara dalam acara diskusi foto; menjadi juri dalam lombalomba foto, dan sebagai kurator pameran.
5	1998	terlibat dalam pembentukan Pewarta Foto Indonesia, sebuah organisasi yang menaungi para fotojurnalis.
6	1998	Sekjen Pewarta Foto Indonesia
7	2000 - sekarang	Pimpinan dan Kurator Kepala Galeri Foto Jurnalistik Antara
8	2011	Mendirikan Liga Merah Putih bersama Julian Sihombing, Jay Subyakto, Enrico Sukarno, Yori Antar, John Suryaatmadja, dan Astafarinal St. Rumah Gadang.
9	2014 – sekarang	Wakil Ketua Dewan Pembina 1, Masyarakat Fotografi Indonesia (MFI)

D. Karya Buku / Pameran Tahun 1999 - 2018 (sebagai Kurator)

No	Judul Buku / Pameran yang dikurasi	ISBN	Tahun
1	Suara Rakyat		1999
2	Surat dari Samudra		2000
3	Etnofotografi Warna-warni Indonesia		2001
4	Art Summit		2001
5	Senjakala Tradisi		2001
6	Australia Volunteer		2001
7	Koma		2001
8	Glory of the Past		2001
9	Sugarcane Blues		2001
10	Jejak Mata		2001
11	East Timor		2001
12	Art of Dying		2002
13	Planet Nomad		2002
14	Planet Banjir		2002
15	Kuta Kita		2002
16	Tsumugu, Indonesian & Japanese Weddings		2002
17	Menapak Relung Yogya		2002
18	Energi Penghabisan		2002

19	Imitation of Life		2002
20	Peluk Jakarta 2		2002
21	Nyanyian Periferal		2002
22	Tsumugu		2002
23	Lomba Foto Sea Games		2003
24	Workshop CCF		2003
25	Perjalanan Ke Tanah Leluhur		2003
26	Veranus Komodoensis		2003
27	The Child in Time		2003
28	Kisah 2 Kota		2003
29	Ceritakan Lewat Foto		2003
30	Portrait		2003
31	Silentium		2003
32	The Art of Dying		2003
33	Bukan Lelaki		2004
34	Urban Horizon		2004
35	Peluncuran buku & Pameran Foto Workshop GFJA IX		2004
36	Mata Kedua		2004
37	World Press Photo		2004
38	Kisah 2 Kota		2004
39	Off The Wall		2004
40	Anak Aceh Anak Kita		2005
41	SenseCity		2005
42	Struggle Continues		2005
43	BBC / Aceh		2005
44	Rel Waktu		2005
45	Samudra Air Mata		2005
46	Response X - GFJA X		2005
47	Tsunami		2006
48	Lon Sayang Aceh		2006
49	Fifty Seven Seconds		2006
50	Certificate No. 000358		2006

51	Oceanosphere		2006
52	Antara Tersengat & Terhempas 500.000 Volt		2006
53	Rhythm Vision - GFJA XI		2006
54	World Press Photo 2006		2006
55	Pameran Nominasi Lomba Pentas Foto		2007
56	Independiente		2007
57	Realitas Daerah Tertinggal		2007
58	Tetirah Orang Rimba		2007
59	City of Hope (The Jakarta International Photo Summit 1)		2007
60	Unbreakable - GFJA XII	97889791607704	2007
61	9 Months		2007
62	Air (Oxfam)		2007
63	Identitas Untuk Kebangkitan		2008
64	100x france		2008
65	Nightscene		2008
66	Makkah Final Destination		2008
67	Kilas Balik Reformasi		2008
68	Glosarium: GFJA XIII		2008
69	Slide Show by John Novis		2009
70	i:fashion		2009
71	Heaven in Exile		2009
72	SoulScape Road	9789791008280	2009
73	Merdeka Merdeka!!!		2009
74	Vox Populi, Vox Dei		2009
75	Mind Passion: GFJA XIV		2009
76	Maling Jemuran		2010
77	Kilas Balik 2009-2010	9789791607773	2010
78	Regards Croises (Silang Pandang)		2010
79	Nature on Canvas: Biodiversity of Indonesia		2010
80	Anak-Anak Kita di Beranda Terdepan Nusantara	9789791973335	2010
81	Identitas Untuk Semua Pameran Foto 65 Th. RI		2010

82	Pameran Mini "Sajak dan Fotografi "Chairil Anwar""		2010
83	Enormousight - GFJA XV	9789799926715	2010
84	Gaza Perkasa		2010
85	Omar's Visual Journey	9789791973328	2010
86	Pameran Hasil Workshop Fotografi GFJA Angkatan XV "ENERMOUSIGHT"	9789799926715	2010
87	The Other Side of Makkah	9789791607742	2010
88	Pameran Foto Erik Prasetya - Estetika Banal		2010
89	The Kawah Ijen Warriors	9789791607735	2010
90	Fiksi Non Fiksi	9789791607728	2010
91	Mother Earth Live for Wasior-Mentawai & Merapi		2010
92	10 Chinatowns of Southeast Asia		2010
93	The Jakarta International Photo Summit: City of Interaction		2010
94	Singkawang Jade of Equator		2010
95	Carpe Diem - GFJA XVI	9789791973342	2011
96	Equilibrium Bromo		2011
97	Opini Musik Indonesia		2011
98	Indonesia: A Surprise	9786029996203	2011
99	Kuartet Pembunuhan Politik Internasional		2011
100	1000 Pulau 1000 Cerita		2011
101	Mt. Merapi 10: Summit of Fire	9789791607766	2011
102	66 RI: Dari Pegangsaan sampai Rijswijk	9789791607797	2011
103	Memoar Orang-orang Singkawang		2011
104	Mata Perempuan		2011
105	The Life and Times of Visual Alley		2011
106	The Centennial ROC		2011
107	Baduy - Ketika Perempuan Bercerita		2011
108	Batak: Perjalanan ke Tanah Leluhur		2012
109	Nias Aftermath: Indonesia in the midst of catastrophes		2012
110	Panc?sila		2012

111	Kilas Balik 2011	9789791973366	2012
112	The Using		2012
113	Grid 2012: International Photography Biennial		2012
114	Imatajinasi - GFJA XVII	9786029342017	2012
115	AFTERMATH: Indonesia in the midst of catastrophes		2012
116	keMERDEKAan: 20 TAHUN PENGABDIAN GALERI FOTO JURNALISTIK ANTARA		2012
117	Makkah: Photographic Diary	9786029342024	2012
118	ORANGUTAN: RHYME & BLUES	9786029342024	2012
119	Julian Sihombing: Remastered Edition	9786029342055	2013
120	Pameran Foto Hasil Workshop Fotografi Reguler GFJA Angkatan XVIII "SEEN"	9786029342086	2013
121	Beranda Para Buruh	9786029342093	2013
122	Pameran "Refleksi Visual 15th Reformasi u/ Kemerdekaan?"		2013
123	IPPHOS (Indonesian Press Photo Service) Remastered edition (Roadshow & Launching Buku di Jakarta)	9786029342116	2013
124	Kilas Balik 2012	9786029342079	2013
125	Arles Session 2013 DUMMY SHOW by PhotoBookMasterClass		2013
126	TALES OF 2 CITIES: Jakarta - Tehran		2013
127	PHOTOBOOK MONTH		2013
128	Pameran "WAJAH BUMI TENGGER" KMF Kalacitra		2013
129	Mail: a love letter		2013
130	Sea of the Ancestors	9786029342185	2014
131	City of Waves (The Jakarta International Photo Summit 3)		2014
132	Bianglala Xinjiang		2014
133	Sinabung Kelud Calling	9786029342130	2014
134	Perjalanan ke Tanah Leluhur Danau Sentarum	9786029342215	2014
135	Pameran Fotografi:"KISAH ANAK2 SERIGALA"		2014

136	Kilas Balik 2013-2014	9786029342208	2014
137	Unfinished (GFJA-19)	9786029342147	2014
138	Musik u/ Demokrasi	9786029342192	2014
139	Memperingati 10 Tahun Pemulihan Pasca Bencana di Aceh		2014
140	Jagat Laga Bola		2014
141	JKT	9786029342239	2015
142	Photo Book Month 2015		2015
143	Rekreasi		2015
144	70th HistoRI MASA DEPAN	9786029342246	2015
145	Civilization of Light	9786029342253	2015
146	Begin (GFJA-MKS-1)		2015
147	Pijar Lintang (GFJA-20)	9786029342222	2015
148	Laut Luka Blues		2015
149	71th RI Bingkisan Revolusi	9786029342307	2016
150	Gerda Sayang	9786029342314	2016
151	Arkamaya (GFJA-21)	9786029342277	2016
152	Kilas Balik 2015	9786029342260	2016
153	Sammaratanna (GFJA-MKS-2)	9786029342284	2016
154	72th TapestRI Kemerdekaan		2017
155	Kilas Balik 2016	9786027480537	2017
156	Nirmana		2017
157	Infiniti (GFJA-22)		2017
158	Solstice Avenue	9786025012105	2017
159	Lo Intrigue	9786025012112	2018
160	Lombok Palu Donggala Rev!val	9786029342369	2018
161	Jagung berbunga di antara Bedil dan Sakura		2018

E. Karya dan Pameran Tahun 1996 – 2019 (sebagai Fotografer)

No	Judul Pameran	Lokasi	Tanggal / Durasi
1	#noHashtag	Arkadia Communal Space, Yogyakarta	Jul 27, 2019 → Aug 27, 2019
2	Lo Intrigue	Rumah Maén	May 08, 2018 → Jun 08, 2018
3	SoulScape Road /at Jimei Festival	JIMEI CITIZEN CENTER	Nov 25, 2017 → Jan 03, 2018
4	Solstice Avenue	Rumah Maén	Aug 17, 2017 → Sep 17, 2017
5	Calibre Indonesia	Rumah Maén	Sep 22, 2016 → Oct 22, 2016
6	Aku Diponegoro	Galeri Nasional Indonesia	Feb 06, 2015 → Mar 08, 2015
7	City of Waves (The Jakarta International Photo Summit 3)	Galeri Nasional Indonesia	Dec 05, 2014 → Dec 28, 2014
8	Musik u/ Demokrasi /at Balai Soedjatmoko, Solo	Bentara Budaya Yogyakarta	Oct 22, 2014 → Oct 25, 2014
9	Musik u/ Demokrasi /at BBY	Bentara Budaya Yogyakarta	Oct 22, 2014 → Oct 25, 2014
10	Musik u/ Demokrasi	Grand Indonesia Shopping Centre, Jakarta	Oct 14, 2014 → Oct 19, 2014
11	Indonesia: A Surprise	Expo 2012 Yeosu Korea	Jul 19, 2012
12	Indonesia: A Surprise	Galeri Salihara	Oct 21, 2011 → Oct 28, 2011
13	SoulScape Road /at TropenMuseum	Tropen Museum	Mar 18, 2011 → Apr 24, 2011
14	SoulScape Road	Galeri Salihara	Oct 02, 2009 → Oct 09, 2009
15	Manifesto: Pameran Besar Seni Indonesia 2008	Galeri Nasional Indonesia	May 21, 2008 → Jun 15, 2008
16	Sawah Lunto Effect (NOT GFJA)	Museum Nasional	Feb 29, 2008 → Mar 15, 2008

17	Sanctuary	Galeri Tondi	Nov 14, 2006
18	Biennale Jakarta 2006: Beyond		May 22, 2006 → Jun 25, 2006
19	Samudra Air Mata		Jan 01, 2005
20	Art Summit IV	Galeri Nasional	Sep 11, 2004 → Oct 10, 2004
21	Kisah 2 Kota	gfja	Dec 13, 2003 → Jan 17, 2004
22	CP Open Biennale 2003: Interpellation	Galeri Nasional Indonesia	Sep 04, 2003 → Oct 03, 2003
23	The Art of Dying /at BBJ	Bentara Budaya Jakarta	Jan 17, 2003 → Jan 26, 2003
24	The Art of Dying /at CP Artspace	CP Artspace, Washington DC	Aug 07, 2002 → Sep 07, 2002
25	Chansons Périphériques / Nyanyian Periferal		Jan 01, 2002
26	The End	Yogyakarta	Jan 01, 2001
27	Karnaval	Galeri Lontar	Jul 10, 1999 → Jul 20, 1999
28	09:02:45 /at Graha Pena	Graha Pena, Jl. Achmad Yani no.88, Surabaya	Aug 09, 1998 → Aug 18, 1998
29	09:02:45	GFJA	Jun 23, 1998 → Jul 14, 1998
30	Suara dari Angkor / Voice of Angkor	Centre Culturel Francais (Jakarta)	Nov 07, 1997 → Nov 25, 1997
31	Kilas Balik 1996 Antara		Dec 10, 1996 → Jan 10, 1997

F. Penghargaan

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Gold Award untuk Buku Soulscape Road	IGDA (Indonesian Graphic Design Award)	2009
2	Press Card Number One / Kartu Pers Nomor Satu	Persatuan Wartawan Indonesia	2013
3	30 Most Influential Photographers in Asia	Invisible Photographer Asia (IPA) invisiblephotographer.asia.	2014
4	Penghargaan Kebudayaan (Pelopor Fotografi Jurnalistik)	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	2015
5	Photo Asia Award untuk project "SOULSCAPE ROAD"	Photocity Sagamihara Award	2016
6	APFI Lifetime Achievement	Anugerah Pewarta Foto Indonesia	2018